

KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PEMBINAAN
JIWA KEAGAMAAN ANAK



Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Jurusan Tarbiyah Program Studi
Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri Kotamadia Parepare

Oleh :

RUSDI SINAU
NIM : 94.08.1.0042

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KOTAMADIA PAREPARE

1999

29 Des 99
653
SIN
C 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh rasa kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu oleh orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

23 Oktober 1999 M
Parepare, 13 Rajab 1420 H

Penyusun,



RUSDI SINALI

NIM. 94.08.1.0042

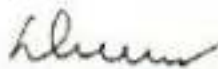
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara Rusdi Sineu NIM : 94.081.0042, mahasiswa STAIN Parepare Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Setelah dengan suksema meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Konsep Pendidikan Islam Tentang Jiwa Keagamaan Anak" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Parepare, 23 Oktober 1997

Pembimbing I



Drs. H. Abd. Rahman Idrus
NIP. 150 067 341

Pembimbing II



Drs. Syarifuddin Tjali
NIP. 150 221 349

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Konsepsi Pendidikan Islam Tentang Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak" yang disusun oleh saudara Rusli Simua, NIM : 94.08.1.0042, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 16 November 1999 M. bertepatan dengan 7 Sya'ban 1420 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama tanpa perbaikan.

16 November 1999 M
Parepare,
7 Sya'ban 1420 H

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|--------------------------------|----------------------|
| Ketua | : Drs. H. Abd. Rahman Idrus | (<i>Idrus</i>) |
| Sekretaris | : Drs. M. Nasir Maidin, M.A. | (_____) |
| Munaqisy I | : Drs. Said Amir Anjala | (<i>Said</i>) |
| Munaqisy II | : Drs. Anwar Saenong, M.A. | (<i>Anwar</i>) |
| Pembimbing I | : Drs. Abd. Rahman Idrus | (<i>Idrus</i>) |
| Pembimbing II | : Drs. Syarifuddin Tjali, M.A. | (<i>Tjali</i>) |



Diketahui oleh :
Dekan STAIN Parepare

Idrus
Drs. Abd. Rahman Idrus
NIP. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ:

Rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt oleh karena berkat dan pertolongannya serta hidayah-Nya jualah sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai, meskipun dalam yang sederhana, dan tidak lupa pula kami kirinkan salam dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah mengangkat manusia dari zaman yang tak bermoral, kepada kondisi yang bermoral.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik yang bersifat moral maupun materil, sehingga selesainya penyusunan skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, terkhusus kepada :

1. Bapak Ketua STAIN Parepare atau segala bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
2. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus dan Bapak Drs. Syarifuddin Tjalli, M.A. selaku pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Kepala Perpustakaan atau segala bantuan fasilitas

yang diberikan selama penulis di STAIN Parepare hingga penyelesaian skripsi ini.

4. Para Dosen dan Asisten Dosen dan seluruh karyawan STAIN Parepare yang telah mendidik dan membantu penulis selama ini.

5. Seluruh teman-teman dan seperjuangan penulis, atau dukungan dan motivasinya selama proses pendidikan hingga penyelesaian studi.

6. Teristimewa kepada kedua orang tua dan keluarga dengan susah payah telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta membiayai sejak kecil sampai saat penyelesaian studi.

Hanya kepada Allah jualah penulis memohon, kiranya Ia berkenan melipatgandakan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Semoga skripsi yang sederhana ini membawa manfaat yang sebesar-besarnya. Amin.

23 Oktober 1999 M
Parepare, 13 Rjab 1420 H
Penyusun,

RUSDI SINAU
NIM. 94.08.1.0042

DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah..... | 2 |
| C. Hipotesis..... | 2 |
| D. Pengertian Judul..... | 3 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 4 |
| F. Metode yang Digunakan..... | 5 |
| G. Tujuan dan Kegunaan Penulisan..... | 7 |
| H. Baris-Daris Besar Isi Skripsi..... | 8 |
| BAB II. PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN ANAK..... | 10 |
| A. Hal-hal yang Mempengaruhi Perkembangan Anak..... | 10 |
| B. Fase-fase Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak..... | 17 |
| C. Hambatan-hambatan dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak..... | 23 |
| BAB III. PENDIDIKAN ANAK MENURUT AJARAN ISLAM..... | 26 |
| A. Arti Pendidikan Anak dalam Ajaran Islam..... | 28 |
| B. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak..... | 31 |

| | |
|---|-----------|
| C. Usaha-usaha Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak..... | 36 |
| BAB IV. PEMBINAAN JIWA KEAGAMAAN ANAK DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM..... | 41 |
| A. Bentuk-bentuk Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak..... | 41 |
| B. Hal-hal yang Mempengaruhi Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak..... | 50 |
| C. Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak..... | 54 |
| BAB V. P E N U T U P..... | 63 |
| A. Kesimpulan..... | 65 |
| B. Saran-saran..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 67 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

ABSTRAK

Nama penyusun : Rusdi Sinau

NIM : 94.08.1.0942

Judul skripsi : Konsep Pendidikan Islam Tentang Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang sangat ideal ditanamkan dalam kehidupan manusia khususnya kepada pembinaan anak untuk membentuk jiwa keagamaan, agar nilai-nilai ajaran Islam tertanam sejak dini.

Konsep pendidikan Islam sangat urgen dalam tatanan hidup bermasyarakat karena pendidikan Islam sangat berfungsi dalam membentuk pola tingkah laku manusia baik karena individual maupun bermasyarakat. Dengan konsep pendidikan Islam yang dibenarkan untuk membentuk jiwa keagamaan anak yang secara Islami, namun dalam pokok perkembangan jiwa keagamaan anak yang sangat menentukan pola pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah peranan orang tua dan lingkungan mengenai membentuk kepribadian anak.

Pendidikan Islam adalah merupakan konsep yang sempurna karena di dalam terdapat nilai-nilai ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnatullah. Sehingga pembinaan terhadap kejiwaan anak mencerminkan nilai moral tingkah laku anak secara Islami. Dengan konsep pendidikan Islam yang diaktualisasikan dalam perkembangan remaja yang sempurna.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menanamkan rasa keimanan pada anak, adalah tugas dan tanggung jawab dari orang tua. Menanamkan aqidah sejak kecil akan menjadikan anak berkembang dengan baik serta akan menunjang perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

Dengan perkembangan jiwa keagamaan yang mantap semenjak dini, akan membawa akibat pada terbentuknya jiwa dan kepribadian muslim yang sejati di masa yang akan datang. Untuk mencapai hal tersebut, maka upaya-upaya pembinaan harus dimulai sedini mungkin pula. Usaha-usaha tersebut tentu saja harus dimulai dari lingkungan yang paling pertama dikenal oleh anak-anak yaitu lingkungan rumah tangga.

Dalam pandangan Islam, keluarga atau rumah tangga adalah lingkungan yang sangat penting dan memegang peranan yang utama dalam melakukan usaha-usaha pendidikan serta pembinaan anak-anak. Konsep pendidikan Islam tentang hal ini sangat jelas. Dan jalan satu-satunya yang harus ditempuh dalam mengarahkan kehidupan anak pada masa-masa yang akan datang adalah melalui pendidikan Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya penulis mengemukakan satu pokok masalah yaitu : "Bagaimana konsep pendidikan Islam tentang pembinaan jiwa keagamaan anak ?". Untuk membatasi masalah pokok tersebut, maka penulis menguraikannya lagi ke dalam beberapa sub pokok masalah sebagai berikut :

1. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam pembinaan jiwa keagamaan anak ?
2. Sejah mana tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan jiwa keagamaan anak ?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara, yang secara besar memuat jawaban-jawaban yang tentu kebenarannya tidak bersifat mutlak. Oleh karena itu hipotesis adalah jawaban yang bersifat intermedier yang akan mengantarkan pada pembuktian-pembuktian pada bab-bab selanjutnya.

Adapun hipotesis atas pokok masalah di atas, akan penulis kemukakan berikut ini.

Menanamkan jiwa keagamaan anak harus dimulai dari lingkungan rumah tangga. Orang tua harus memberikan bimbingan tentang pendidikan agama kepada anak-anaknya. Salah satu upaya ke arah tersebut adalah melalui kebiasaan yang ditanamkan kepada anak sejak kecil. Sikap

hidup transenden yang selalu diperlihatkan oleh orang tua kepada anak-anak akan menjadi contoh dan suri teladan bagi anak-anak.

Tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab utama dari para orang tua. Orang tua harus memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada anak-anaknya. Tanggung jawab ini tidak hanya dilaksanakan ketika anak itu masih kecil, akan tetapi sampai saat anak itu telah menjadi orang yang dewasa dan dapat bertanggung jawab sendiri.

D. Pengertian Judul

Agar terjadi kesamaan paham di dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk mengemukakan pengertian kata atas kata yang merangkai judul skripsi ini.

1. Konsepsi

Kata konsep diartikan sebagai rumusan yang jelas dan terang tentang suatu persoalan yang tersusun secara teratur dan sistematis.

2. Pendidikan Islam

Walaupun pengertian pendidikan Islam cukup sulit untuk diberikan batasan, namun penulis mencoba untuk memberikan batasan sekedar untuk meneguhkan keyakinan tentang pengertian yang dikemukakan.

Kata pendidikan berasal dari kata dasar "didik"

yang kemudian mendapatkan pengaruh gejala bahasa menjadi kata "pendidikan".

Menurut Drs. H. Abdurrahman, pendidikan adalah :

Proses pemberian bantuan yang diborikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan, dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.¹

Dengan demikian, maka pendidikan Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan dengan cara yang terprogram serta terarah dengan memanfaatkan berbagai alat di dalam mencapai tujuan-tujuan agama Islam serta dilakukan menurut dasar-dasar agama Islam.

3. Pembinaan Jiwa

Dalam kata pembinaan jiwa, tertangkap suatu makna bahwa yang dikehendaki dari pengertian tersebut adalah suatu usaha yang terkait dengan masalah jiwa atau rohani manusia. Pembinaan jiwa maksudnya adalah usaha yang maksimal dalam rangka melatih jiwa manusia agar senantiasa berada di dalam kondisi baik dan berusaha untuk menjadikannya semakin baik.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan dalam skripsi ini pada dasarnya bukanlah hal yang baru. Namun demikian skripsi ini

¹ Drs. H. Abdurrahman, *Manajemen Pengajaran*, (Ujungpandang, IAIN Alauddin, 1971), h. 83

berkehendak untuk memberikan solusi bagi usaham usaha pendidikan yang akhir-akhir ini sering menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Walaupun demikian, penulis mengakui bahwa literatur yang membahas masalah ini cukup banyak, namun semua literatur tersebut masih sangat bersifat umum, berbau dengan berbagai pembahasan pendidikan lainnya.

Namun demikian, literatur-literatur tersebut tetap dijadikan rujukan untuk lebih memberikan kekuatan terhadap mutu tulisan ini. Di antara literatur tersebut antara lain :

1. Drs. Abd. Muiz Kabry, dalam bukunya : *Pembina Naluri Beragama*, yang terbit tahun 1982.
2. Abdurrahman al-Nahlawy, dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, yang terbit tahun 1992.

Kedua buku di atas, banyak menyinggung tentang masalah pembinaan dan pendidikan pada manusia. Khususnya pada buku pertama membahas tentang masalah pembinaan naluri beragama. Di dalamnya dimuat tentang bagaimana tahap-tahap timbulnya rasa keagamaan dari seseorang.

Pada buku yang kedua, di dalamnya banyak disinggung tentang bagaimana metode pelaksanaan pendidikan Islam itu. Yang meliputi pelaksanaannya di lingkungan keluarga, sekolah dan di lingkungan masyarakat.

F. Metode Penelitian

Untuk menyusun suatu karya ilmiah yang bermutu dan

bernilai ilmiah, maka pola penelitian itu juga harus memiliki syarat-syarat ilmiah, serta metode-metode penelitian yang tepat.

Adapun metode yang digunakan di dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, penulis lebih cenderung pada bentuk studi historis. Namun unsur yang menentukan study historis itu, bukanlah uraian pengenalan dari sejarah suatu obyek, tetapi dalam pelaksanaannya menekankan pada kajian-kajian atas pengalaman pendidikan yang selama ini telah dipraktikkan.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yaitu mengungkapkan pola pikir yang digunakan untuk membahas obyek kajian. Dalam tulisan ini, penulis menyoroti dan mengkajinya dengan pendekatan filosofis dan pedagogis.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data, penulis menempuh berbagai cara yang relevan dengan model penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan.

Dalam hal ini, penulis mencari berbagai sumber rujukan baik berupa buku, majalah, surat kabar dan lainnya yang untuk mengutipnya penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip pendapat

atau mengambil data sesuai dengan aslinya tanpa mengubah teks atau redaksi kalimatnya.

- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis menyalin suatu pendapat dengan tidak mengurangi maksud dan tujuannya tetapi dengan redaksi kalimat yang berbeda dari teks aslinya.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data-data dalam skripsi ini diolah dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk menginterpretasikannya digunakan teknik berpikir sebagai berikut :

- a. Induktif, yaitu mengolah data-data dengan berangkat dari hal-hal yang sifatnya khusus untuk menarik kesimpulan yang umum.
- b. Deduktif, yaitu mengolah data dengan berangkat dari hal-hal yang sifatnya umum untuk menarik kesimpulan yang khusus.
- c. Komparatif, yaitu membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, untuk pada akhirnya ditarik satu kesimpulan.

6. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan

Penelitian ini pada dasarnya berusaha untuk membuktikan kebenaran suatu teori tentang bagaimana pembinaan jiwa keagamaan pada anak menurut konsep pendidikan Islam. Teori-teori pendidikan yang telah banyak dirumuskan

kan oleh para ahli selanjutnya dikembangkan sehingga pada akhirnya diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Kegunaan Penulisan

Penulisan ini digunakan untuk dua hal pokok, yaitu :

- a. Sebagai suatu bentuk sumbangan terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, sehingga akan dapat menambah khazanah ilmu pendidikan Islam serta referensi di kalangan kaum muslimin.
- b. Secara formal merupakan kelengkapan syarat bagi penulis di dalam rangka penyelesaian studi penulis pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

Naamun harapan penulis secara umum, bahwa apa yang tertuang di dalam skripsi ini dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kebaikan dan kemakmuran masyarakat serta umat Islam.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Penyusunan skripsi ini berangkat dari landasan dan kerangka berpikir yang ilmiah. Oleh karena itu keseluruhan tulisan diupayakan untuk selalu mengikuti pola-pola yang ilmiah. Pada bab pertama tulisan ini seperti latar belakang pokok masalah, metode yang dipakai serta tujuannya.

Pada bab kedua, penulis menguraikan tentang bagaimana proses perkembangan jiwa pada masa kanak-kanak. Pada bagian ini akan dijelaskan pula tentang usaha-usaha dalam pembinaan jiwa keagamaan anak.

Pada bab keempat, akan dijelaskan secara tuntas tentang bagaimana bentuk-bentuk pembinaan jiwa keagamaan anak, hal-hal yang mempengaruhi serta konsep Islam tentang hal tersebut.

Selanjutnya pada bab ke lima dijelaskan tentang beberapa kesimpulan berikut saran-saran kepada beberapa pihak.

BAB II

PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK

A. Hal-hal yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Harus dipahami bahwa perkembangan berbeda dengan pertumbuhan. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan dan pertambahan yang bersifat kualitatif dari setiap fungsi-fungsi kejiwaan dan kepribadian¹. Sedangkan menurut Drs. H. Abd. Muiz Kabry, bahwa perkembangan mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan faktor psikologis².

Dalam proses perkembangan anak, sejak dia masih dalam kandungan sampai lahir dan besar, dia akan mengalami beberapa perubahan. Oleh Drs. Tadjib, bahwa perkembangan yang membawa perubahan itu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor intern dan faktor ekstern³.

Faktor intern merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri anak, yang berasal dari keturunan dan pembawaan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri, berupa pengalaman dan interaksinya

¹ Drs. Tadjab *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1974), h. 19.

² Drs. H. Abd. Muiz Kabry, *Membina Naluri Beragama*, (Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1982), n. 36.

³ Tadjab, *op. cit.*, h. 20.

an akhirnya muncul beberapa aliran, sebagaimana yang dikemukakan di atas. Aliran tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme, perkembangan seorang anak ditentukan oleh pembawaannya sejak lahir. Anak pada waktu dilahirkan telah membawa pembawaan sendiri-sendiri dan berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing. Faktor lain di luar pembawaan, tidak membawa pengaruh apa-apa. Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer.

Lombroso, seorang penganut aliran ini yang terkenal dengan teorinya mengenai "Delinquentis Nato", mengatakan bahwa potensi atau bakat untuk menjadi penjahat. Dan bakat itu berpengaruh pula pada wajah dan potongan tubuh dari orang yang bersangkutan⁶.

Aliran nativisme, juga meyakini, bahwa sifat serta nasib sudah dapat ditentukan sejak lahir. Pendapat ini memunculkan beberapa pendapat yang tampaknya ilmiah, seperti :

- Frenologi; melihat kepribadian dengan mengukur tengkorak kepalanya
- Palmistri; melihat watak dan nasib dengan melihat pada

⁶ Drs. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 84.

dengan lingkungannya.

Para ahli psikologi kemudian mengemukakan berbagai pendapat tentang faktor-faktor tersebut, yang pada prinsipnya dapat dibagi kepada tiga kategori, yaitu :

- Teori nativisme,
- Teori empirisme,
- Teori konvergensi⁴.

Ketiga teori tersebut, akan penulis uraikan pada penjelasan-penjelasan mendatang.

1. Peranan Pembawaan dalam Perkembangan

Pembawaan bisa juga disebut dengan bakat, dan termasuk dalam kategori faktor intern atau sebagian menyebutnya faktor endogen, atau faktor dasar. Menurut Drs. Amir Dajien Indrakusuma, pembawaan atau bakat adalah potensi-potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang⁵.

Pembawaan hanya merupakan potensi-potensi atau kemungkinan-kemungkinan, sehingga berkembang atau tidaknya potensi tersebut, tergantung kepada faktor yang lainnya. Namun demikian, potensi-potensi tersebut sangat penting dalam suatu perkembangan.

Dari beragam pendapat tersebut tentang perkembang-

⁴ *Ibid.* h. 20.

⁵ Amir Dajien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 83.

garis telapak tangannya

- Fisiognomi; melihat watak orang dengan mempelajari wajah
- Astrologi; meramalkan nasib dengan memperhitungkan peredaran bintang-bintang.

b. Aliran Naturalisae

Pengaruh aliran naturalisae berpendapat bahwa anak itu lahir dengan "natural" nya sendiri-sendiri, sesuai dengan keadaan "filosofinya" sendiri-sendiri, sesuai dengan "alamnya" sendiri. Aliran ini sangat panatik menentang faktor lingkungan dan pendidikan, dengan mengemukakan bahwa pendidikan dan lingkungan adalah bersifat negatif yang hanya akan merusak anak saja. Aliran dipelopori oleh J.J. Rousseau.

c. Aliran Predenestisasi Predenestimasi

Aliran predenestisasi berpendapat bahwa perkembangan anak itu telah diramalkan atau ditentukan sebelumnya masing-masing. Nasib atau pembawaan itu diperoleh melalui keturunan. Salah seorang aliran ini Gregor Johan Mendel.

Jika disimpulkan maka para pengikut aliran-aliran tersebut di atas memahami bahwa perkembangan individu selama-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir yaitu kemampuan dari dalam yang bersikap kodrati⁷.

⁷ lihat, Muiz Kabry, *op. cit.*, h. 37.

2. Teori empirisme merupakan satu aliran yang berpendirian bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan maka pengaruh pendidik sangat tergantung pada setiap per individu.

Para penyokong aliran-aliran empirisme mengakui bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat domain bagi perkembangan seseorang, dengan menafikan peranan faktor pembawaan.

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di luar diri seseorang, yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya.

Faktor lingkungan sering pula disebut dengan faktor ajar. Lingkungan merupakan arena yang menentukan kehidupan atau jalan hidup seseorang. Mau dibuat apapun seorang anak, semuanya tergantung kepada lingkungannya. Bahkan aliran empirisme berpendapat bahwa setiap pembawaan dapat dirubah sesuai dengan kehendak hati, dengan syarat lingkungan itu harus mendukung ke arah perubahan yang diinginkan.

Akibat dari pendapat tersebut, muncullah beberapa teori yang dikemukakan oleh penyokong dari aliran tersebut, di antaranya John Lock, dengan teori tabularasa. Lock mengemukakan bahwa :

Anak yang dilahirkan itu keadaannya masih bersih, tidak mengandung apa-apa, tidak ada pembawaan apa-apa. Anak lahir diumpamakan seperti sehelai kertas yang masih putih, bersih dan masih kosong. Akan ditu-

lis apa kerta itu, akan digambari yang yang bagaimana kertas itu, terserah kepada si pendidik⁹.

Pendapat ahli yang lain yang sejalan dengan Lock, adalah Immanuel Kant, dengan mengemukakan bahwa "manusia (budaya) tidak lain adalah hasil dari pendidikan. Dengan demikian, berarti pendidikan sanggup membuat manusia yang bagaimana saja. Pendidikan menentukan jalan hidup.

3. Teori konvergensi, yaitu suatu teori yang mendalam di antara dua teori yang telah ada tentang perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor yaitu pembawaan dan lingkungan.

Jika kedua paham terdahulu saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Maka teori konvergensi merupakan perpaduan dari keduanya, terlihat bahwa kedua pendapat terdahulu masing-masing memiliki pendidikan kelemahan yang sulit dielakkan. Karena satu pendapat menekankan kepada faktor lingkungan. Sedangkan pendapat yang lain semata-mata menekan dengan meniadakan faktor pembawaan.

Aliran konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, mengkombinasikan kedua pendapat yang ekstrim tersebut. Menurut teori konvergensi, bahwa perkembangan seorang anak tidak semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan saja. Tetapi kedua faktor yaitu pembawaan dan

⁹ Drs. Amir Dajan, op. cit., h. 86.

lingkungan turut menentukan secara pembawaan seseorang. Dengan kata lain, setiap orang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

Namun perlu dipahami lebih jauh, bahwa kita jangan terkecoh oleh pendapat-pendapat di atas, dengan memahami bahwa manusia hanyalah merupakan pelaksana (produk) dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendapat ini menempatkan manusia pada posisi yang pasif, sedangkan manusia adalah makhluk yang aktif, yaitu makhluk yang di dalam dirinya ada naluri untuk membentuk dirinya sendiri. Menurut Amir Daiden Indrakusuma, bahwa "pada manusia di dalam dirinya terdapat kecenderungan yang aktif, kemauan dan kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan ke mana perkembangan itu ditujukan⁹.

Kemauan dan kemampuan untuk menggerakkan dan menentukan arah perkembangan beserta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai titik tujuan perkembangan disebut dengan aktifitas pribadi¹⁰.

Jika diformulasikan, maka semakin bertambah umur seseorang, semakin besar pula kemampuan untuk melaksanakan aktifitas pribadi. Seorang anak kecil, tentu masih belum mengetahui mana yang baik dan yang buruk, serta

⁹ *Ibid.*, h. 87.

¹⁰ *Ibid.*,

bagaimana sebaiknya mengambil suatu keputusan. Namun ketika ia beranjak besar dan dewasa, ia memahami serta mampu memilah hal yang baik dan hal yang buruk.

Di sini kita melihat bahwa ada tiga komponen yang sangat berperan dalam perkembangan seseorang, yaitu pembawaan, lingkungan serta kemampuan individu untuk memanfaatkan faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Tidak dapat dibayangkan sekiranya orang-orang hanya ditentukan oleh pembawaan dan diarahkan oleh lingkungannya begitu saja. Memang kadang-kadang cukup sulit untuk membuktikannya, namun begitulah keadaannya. Salah satu contoh yang dapat diajukan misalnya; seorang anak ulama, yang kemudian dimasukkan ke suatu pesantren untuk dididik agama. Dilihat dari pembawaan, maka besar kemungkinan bakat ulama menurun dari orang tuanya. Dan dilihat dari faktor lingkungan si anak akan berhasil menjadi seorang ulama. Namun kita tidak dapat memastikan selain sekedar hanya berharap bahwa anak tersebut benar-benar akan menjadi seorang ulama. Karena di balik semuanya si anak memiliki kehendaknya sendiri.

Dari contoh di atas, memang kita tidak harus merasa pesimis dengan keadaan, namun kepada para pendidik hendaknya memahami bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan memperhatikan semua faktor secara utuh.

B. Fase-fase Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak

Untuk mengetahui secara pasti kapan dan bilamana

Jiwa anak mulai berkembang merupakan suatu kesulitan tersendiri. Karena masalah yang dihadapi: pertama, obyeknya abstrak sehingga tidak dapat diketahui secara langsung. Kedua; menyangkut obyek yang kemungkinannya sering sulit untuk dimintai keterangan, misalnya seorang anak kecil, yang belum tahu tentang sesuatu apa.

Namun dengan mengutip beberapa hasil riset beberapa ahli, setidaknya kesulitan tersebut dapat diatasi. Menurut Dr. Zakiyah Darajat, dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, dikemukakan :

Perkembangan agama pada masa kanak-kanak dimulai pada usia 0 - 12 tahun. Seorang anak pada masa itu, tidak mendapat didikan agama dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama¹¹.

Mencermati apa yang dikemukakan Zakiyah Darajat seperti tersebut di atas, maka usia 0 - 12 tahun dianggap sebagai usia peka bagi perkembangan agama pada anak. Menurut Dr. Maria Montessori, bahwa "anak-anak usia 3 - 5 tahun, berada dalam masa peka pada semua indera¹². Pada masa ini anak mulai peka terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya.

Drs. Abd. Muiz Kabry, mengemukakan bahwa pengenalan terhadap Tuhan ditempuh melalui beberapa fase, di

¹¹ Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 74.

¹² Dr.H. Abd. Muiz Kabry, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Ujungpandang: Unitaha Ukhwah Gresik, 1987), h. 60.

antaranya :

a. Melalui Bahasa

Dalam pergaulan dengan orang-orang sekitarnya, anak sering mendengar dan melihat bagaimana orang-orang itu mengagumi suatu zat, yang dihargai bernama Tuhan. Mula-mula ia acuh tak acuh saja, tetapi lambat laun diaupun tertarik sehingga memunculkan rasa gelisah dan ragu apakah hal tersebut benar-benar ada.

Bagi pikiran anak, dia tidak dapat percaya pada apa yang tidak dapat dilihatnya. Karena itu ia mulai bertanya pada orang-orang yang ada di sekitarnya tentang Tuhan. Secara psikologis, dapat dinilai sebagai awal dari pengalaman keagamaan anak.

Sikap ragu anak kepada adanya Tuhan, dapat dinilai sebagai satu kemajuan yang positif dari pengalaman keagamaan. Berbeda dengan sikap acuh tak acuh. Karena sikap acuh tak acuh (tidak peduli) menunjukkan bahwa dia tidak begitu mementingkan peristiwa tersebut. Menurut Zakiyah Darajat :

Besungguhnya tidak mengakui adanya Tuhan jika dibandingkan dengan acuh tak acuh adalah lebih dekat kepada pengakuan akan adanya Tuhan. Karena apabila seseorang sudah tidak peduli akan sesuatu berarti bahwa sesuatu itu jauh dari ingatan dan perhatiannya. Akan tetapi kalau dengan susah payah ia mengingkari sesuatu itu, berarti ia menarik perhatian terhadap hal yang diingkarinya itu.

Sikap demikian, biasanya ditunjukkan anak dalam bentuk pertanyaan, misalnya bagaimana wajah Tuhan, tangannya, di mana dia berada, bagaimana besarnya, yang kedengarannya pertanyaan yang sangat aneh. Namun demikian, anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang besar.

b. Ayah Adalah Segalanya

Seorang anak, usia 4 tahun ketika bertengkar dengan temannya, di saat terdesak, buru-buru dia berkata, "saya akan melaporkan kamu dengan bapakku." Contoh ini menjelaskan bahwa posisi ayah di mata anak demikian terfokus. Bapak identik dengan figur yang kuat, tak terkalahkan, sempurna dan mampu memberikan perlindungan dalam situasi yang bagaimanapun. Pendapat ini menempatkan seorang bapak di mata anak pada kekuasaan yang tak terbatas.

Karena anak mulai tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan intelektualnya, dia menyadari bahwa pada suatu waktu tertentu bapak memiliki keterbatasan. Si anak sering melihat bapaknya tidak cukup kuat untuk mengangkat sesuatu, bapaknya yang capek dan letih. Apalagi jika bapaknya itu menceritakan tentang sesuatu zat yang Maha Hebat yang bernama Tuhan. Maka sejak saat itu, seiring dengan perkembangan dan kemajuan pikiran dan jiwanya, maka figur bapak yang "ter" mulai berubah.

Di saat anak mulai mengenal Tuhan, maka dia pun merasa kagum kepada Tuhan, tetapi cara untuk mengaguminya

bersikap egoistis¹⁴. Hal ini disebabkan karena Tuhan bagi anak sama halnya dengan manusia yang selalu menolongnya di saat kesubuhan. Tetapi diakui oleh Dr. Zakiyah bahwa "budungannya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknya adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral dan pikiran sampai umur lebih kurang 5 tahun. Dan inilah bibit yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah dalam masyarakat yang beragama¹⁵.

c. Masa Intelektual

Pada saat anak berumur 7 sampai 14 tahun, digambarkan oleh para ahli sebagai masa intelektual. Yaitu suatu masa di mana anak mulai menggunakan rasio (akal/ pikiran). Di usia ini pula anak mulai dimasukkan ke sekolah. Walau pada masa ini anak-anak sudah mulai menggunakan rasio, namun ajaran agama yang diterima pada masa kanak-kanak melalui pendidikan dan pengalaman keagamaan yang dipandanginya sebagai kekuatan suhila belum dapat mengantarkannya untuk mengalami hidup beragama yang sebenarnya. Yaitu menyelami sendiri melalui sikap jiwa pribadi dalam menghadap kepada Tuhan.

Namun demikian, pengaruhnya pada masa ini cukup besar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. Muiz Kabry berikut :

¹⁴ *Ibid.*, h. 63

¹⁵ *Ibid.*, h. 65



Kalau pada masa estatis (sebelum 6 tahun) bagi anak perempuan dan 7 tahun bagi anak laki-laki perasaannya terhadap Tuhan adalah negatif, misalnya ragu, takut, dan menentang, maka pada masa intelektual ini perasaan si anak telah berganti dengan perasaan positif, yakni rasa percaya, cinta dan hormat, di mana pegertiannya terhadap hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dilihat langsung seperti surga, neraka, akhirat, sudah mulai dapat dipahami bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya¹⁶.

Dari fase-fase tersebut di atas, kita melihat bahwa kepercayaan si anak kepada Tuhan, bukanlah suatu keyakinan atau hipotesa pikiran, akan tetapi dia adalah sikap emosi yang lebih dekat kepada kebutuhan-kebutuhan kejiwaan si anak daripada pengertian-pengertian masyarakat kepadanya. Dan pemikiran akan Tuhan adalah pemuasan diri kebutuhan anak akan seorang pelindung.

Inilah sebabnya maka perkembangan pemikiran tentang Tuhan pada semua anak, kendatipun berbeda lingkungannya, memiliki kesamaan-kesamaan mendasar, yaitu mulai pada masa kanak-kanak pertama dan masa adoleben mula-mula anak memikirkan bahwa kejadian itu merupakan keinginan dan pikirannya, kemudian digantikan kepada bapaknya. Sampai memasuki masa adoleben telah membawanya pada pemikiran soal keagamaan yang lebih berat. Namun bukti-bukti adanya perkembangan pemikiran agama pada anak dapat dicontohkan misalnya berpindahnya pemikiran si anak tentang bapak sebagai Tuhan dan Tuhan sebagai Pencipta.

¹⁶ *Ibid.*, h. 45

Di sini pemikiran anak meningkat dari hubungan kepada Tuhan terbatas kepada emosinya saja kepada hubungan pada tingkat pikiran dan logika.

C. Hambatan-hambatan Dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Keagamaan

Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak, maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu : Faktor intern dan faktor ekstern. Baik faktor intern maupun faktor ekstern, semuanya mempunyai potensi untuk menghambat pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan pada anak.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang bersifat individual. Salah satu yang sangat menghambat dari segi ini, misalnya hambatan dari segi perkembangan kecerdasan. Misalnya anak yang idiot.

Anak yang idiot sangat sulit untuk memahami apalagi untuk berpikir tentang soal-soal yang sangat sederhana sekalipun. Secara keseluruhan perkembangan intelegensinya, menjadi terhambat. Drs. Sarlito Wirawan Sarwono, mengemukakan bahwa anak yang mempunyai keterbelakangan mental, memiliki ciri-ciri yaitu :

- Kecerdasannya sangat terbatas
- Ketidakkampuan sosial, yaitu tidak mampu mengurus diri sendiri sehingga selalu memerlukan bantuan orang lain.
- Aras minat sangat terbatas pada hal-hal tertentu, yang sederhana saja.

- Perhatiannya labil, mudah berpindah-pindah.
- Daya ingatnya lemah.
- Emosi sangat minim dan terbatas, misalnya hanya ada perasaan senang, takut, marah, benci, dan terkejut.
- Apatik, acuh tak acuh terhadap sekitarnya.
- Kelainan-kelainan badaniah, seperti badan terlalu kecil, kepala besar, mulut melongo dan sebagainya¹⁷.

Jika anak mengalami keterbelakangan mental, akan sulit untuk maju. Dalam hal perkembangan keagamaan, hampir dipastikan dia akan mengalami kesulitan yang besar. Kemampuannya untuk mengalami perubahan-perubahan sangat terbatas sekali.

2. Faktor Ekstern

Menurut Drs. H. Abd. Muiz Kabry, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dan keyakinan keagamaan anak adalah faktor ekstern, seperti faktor sosial¹⁸ dan faktor lingkungan keluarga. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Sosial

Faktor sosial memberi pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan. Pengaruh ini sangat kuat, karena proses transformasi sosial, biasanya melalui sugesti pada usia kanak-kanak. Pada usia kanak-kanak, mereka sangat mudah tersugesti. Dengan demikian apabila anak sejak kecil, tersugesti oleh keyakinan akan tidak adanya Tuhan, maka sampai besar dia akan selalu merasa ragu dan

¹⁷ *Ibid.*, h. 28.

biabang.

Oleh karena itu, agar sugesti dapat berjalan dengan baik, dan sesuai dengan yang diharapkan, serta tidak sampai menghambat perkembangan jiwa keagamaan anak, maka metode penyampaian harus berubah-ubah dalam menampilkan gagasan sesuai dengan persepsi anak dan mempunyai hubungan dan kontak emosional yang dihadapi.

Termasuk dalam faktor ini adalah keadaan lingkungan masyarakat di mana anak itu berada. Anak yang sehari-harinya selalu melihat orang-orang yang acuh tak acuh terhadap agama, tidak berpuasa di bulan Ramadhan akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang negatif. Situasi yang demikian sangat tidak baik bagi anak-anak dan akan menimbulkan kesan yang tidak baik di dalam jiwanya. Calakanya karena jika hal semacam itu telah tertanam di dalam jiwa anak akan sangat sulit untuk menghapusnya.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini secara kodrati bertugas mendidik anak itu²⁰. Pernyataan ini sangat tepat namun memberikan konsekuensi bahwa jika tanggung jawab pendidikan anak terabaikan maka akan dapat merusak anak itu sendiri.

²⁰ Drs. Agus Sujanto, et. al., *Psikologi Kepribadian*, Cet. ke-5, (Jakarta: Dina Aksara, 1993), h. 8.

Salah satu sumber penghambat terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dapat bersumber dari kesalahan pendidikan di dalam keluarga. Dalam pandangan Islam hal ini sangat jelas, sebagaimana yang diperingatkan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-Tahrim : 6, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka²¹.

Dari keterangan ayat di atas, menunjukkan bagaimana besar pengaruh lingkungan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan masalah agama, juga akan melahirkan anggota keluarga yang acuh tak acuh kepada agama.

Anak-anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak shalat, akan mempengaruhi anak untuk ikut tidak shalat. Jiwa anak akan terbiasa dengan keadaan tersebut sehingga menjadi suatu kebiasaan yang buruk. Bahkan dianggapnya bukan suatu masalah lagi. Oleh Dr. Zekiah D. dijelaskan :

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, dan sebagai penyebab berkelananya dengan alam luar. Maka setiap reaksi emosi anak dan pengenalannya/pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di kemudian hari²².

²¹ Dep. Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bumi Reestu, 1983), h. 950.

²² Zekiah Darajat, *op. cit.*, h. 51.

Dengan demikian, tampak demikian pentingnya faktor keluarga dalam membina jiwa keagamaan anak. Tetapi di balik itu juga sangat risikonya di dalam menghambat perkembangan jiwa keagamaan anak itu pula. Hal ini tentu terjadi jika keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik dan benar.

c. Faktor Pendidik

Yang dimaksud di sini adalah termasuk di dalamnya guru, orang tua dan anggota masyarakat lainnya. Kesalahan dari segi ini, adalah bahwa kadang-kadang guru dan orang tua tidak memahami segi-segi jiwa anak-anak, sehingga di dalam memberikan jiwa keagamaan pada anak, sering membuat anak menjadi bingung dan tidak mengerti.

Agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang demikian, setiap pendidik hendaknya memahami segi-segi kejiwaan anak sehingga dapat memberikan keterangan yang tepat tentang agama pada anak.

BAB III

PENDIDIKAN ANAK MENURUT AJARAN ISLAM

A. Arti Pendidikan Anak dalam Ajaran Islam

Sebelum kita lebih jauh membicarakan tentang pengertian serta masalah-masalah yang merupakan ruang lingkup pendidikan anak menurut ajaran Islam, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan secara umum, kemudian masuk pada pengertian pendidikan anak, serta bagaimana pandangan Islam tentang pendidikan anak itu sendiri.

Demikian banyak rumusan yang dapat dikemukakan dari pengertian pendidikan. Dan dari pengertian tersebut, para ahli mempunyai perbedaan sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang dan latar belakang penilaian. Ada yang melihatnya dari segi pedagogik, dari segi psikologis dan lain-lain.

Salah satu pengertian itu, adalah seperti yang dikemukakan oleh Drs. Amir Dajen Indrakusuma, bahwa pendidikan adalah :

Bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaan¹.

¹ Drs. Amir Dajen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), h. 27.

Pengertian yang lain dikemukakan oleh Drs. Ahmad

D. Marimba, bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama².

Namun pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh M.J. Langeveld, bahwa pendidikan adalah "pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan"³.

Menilik rumusan-rumusan tersebut, kita melihat ada beberapa sisi dan kesamaan yang condapar dari pengertian pendidikan, yaitu bimbingan dari seseorang kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa usaha-usaha pendidikan harus terdiri dari adanya pendidik dan terdidik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan anak adalah usaha yang dilakukan dalam rangka pengembangan anak ke arah kedewasaan. Baik jasmani maupun rohani. Dengan kata lain anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan rohaninya memerlukan bimbingan.

Semua telah memahami bahwa manusia sejak berada di dunia, mulai dari dalam kandungan, kemudian lahir dan seterusnya menjadi dewasa sampai umur tua mengalami perkembangan sebagai proses interaksi antara dua faktor,

² Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung: NV. Ganaco, 1964), h.15.

³ Prof. Dr. Sutari Inam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: PIP-IKIP, 1986), h.25.

yaitu faktor pembawaan (potensi-potensi yang ada dalam diri anak) dan faktor lingkungan. Agar anak dapat berkembang dengan lebih baik, maka tugas pendidikan adalah mengembangkan kedua faktor yang ada di atas. Dengan demikian, tugas dan peranan pendidikan sangat penting.

Dalam ajaran Islam, masalah pendidikan merupakan pula titik sorotan yang tak kalah pentingnya. Namun harus dipahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat normatif; artinya, segala bentuk, sistem, serta ide pendidikan harus berdasarkan pada norma-norma ajaran agama Islam. Drs. Syahminan Saini dalam bukunya : *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, mengemukakan, bahwa : Pendidikan Islam haruslah digali dari ajaran agama Islam itu sendiri. Kalau tidak demikian, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai pendidikan Islam⁴.

Islam adalah agama yang selaras dengan fitrah manusia. Oleh karena itu pendidikan anak harus diarahkan untuk membina dan mengembangkan manusia untuk terutama pada potensi atau fitrah keagamaan pada diri anak.

Syekh Nuquib al-Attas mengemukakan pandangannya,

. . . Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. . . proses penanaman, mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap, "sesuatu"

⁴ Drs. Syahminan Saini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Vol. I, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), h. 1.

mengacu pada penerapan proses dan kandungan itu⁵.

Sehubungan dengan hal tersebut serta mengingat perlunya rumusan yang jelas dari pendidikan Islam, maka dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung tahun 1960, dirumuskan arti pendidikan Islam yaitu :

Pendidikan Islam sebagai pembinaan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam⁶.

Dari berbagai pengertian yang telah dirumuskan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses transfer nilai-nilai keislaman kepada diri anak didik yang dimaksudkan untuk mengarahkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang menurut cita-cita dan ajaran Islam.

B. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Dalam pendidikan, dikenal istilah informal, atau biasa juga disebut lembaga pendidikan keluarga.

Keluarga atau rumah tangga dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan merupakan lingkungan pertama, yang dihayati oleh setiap anak yang lahir. Dari rumah

⁵ Syekh Muhammad Nuqub al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Terj. oleh Haider Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1980), h. 33.

⁶ Prof. H. M. Arifin, M.Ed., *Filafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 13-14.

tangga inilah anak pertama kali memperoleh pengalaman langsung melalui bimbingan orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya. Namun demikian, orang tua mempunyai peranan penting dalam suatu rumah tangga.

Pendidikan dimulai dari rumah tangga, dilanjutkan di sekolah dan sekaligus di dalam masyarakat. Pembangunan mental mulai sejak anak lahir di mana semua pengalaman yang dilaluinya mulai dia lahir sampai dia dewasa menjadi bahan dan pembinaan mentalnya. Maka syarat-syarat yang diperlukan dalam pendidikan, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat ialah kebutuhan pokoknya harus terjamin. Baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan psikis dan sosial. . . .

Terlihat bahwa rumah tangga adalah landasan bagi pendidikan anak selanjutnya. Karena itu peranan orang tua dalam rumah tangga tidak hanya sekedar membesarkan dan memberi makan semata-mata, tetapi orang tua harus membimbing anak ke arah kematangan jasmani dan rohani. Tanggung jawab tersebut sangat tegas dalam firman Allah yang ada dalam Al-Qur'an surah Al-Tahrim ayat 6, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri-mu dan keluargamu dari siksa api neraka⁷.

Ayat ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT agar setiap orang tua jangan mengabaikan amanah yang

⁷ Dr. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. 2, (Jakarta : Bulan Bintang, 1972), h. 36.

⁸ Depart. Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Sual Roudi, 1963), h. 950.

diberikan oleh Allah berupa anak, yaitu mengabdikan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.

Agar orang tua dapat memberikan pembinaan yang memadai bagi anak-anaknya serta mampu memerankan diri sebagai pendidik yang baik, maka orang tua harus memahami dengan baik seluk beluk pendidikan. Sedapat mungkin orang tua tidak buta huruf, karena jika demikian, merupakan satu kesulitan yang besar dalam mendidik anak.

Terlaksananya pendidikan anak dengan baik, memerlukan kerjasama serta kecapaian suami istri (Ibu-bapak). Jika salah satunya mengalami kepingangan, maka pelaksanaan pendidikan anak juga tidak berjalan dengan baik.

. . . Suami isteri haruslah bekerjasama untuk mengatasi kesulitan dalam mendidik anak. Tuhan mewajibkan mereka menutpi kebutuhan pokok anak-anaknya sampai mereka mampu untuk berdiri serta mendidik mereka, mengajar mereka dasar-dasar agama serta menantihati melatih mereka agar berbudi luhur. Orang muslim diajarkan berdo'a kepada Tuhan agar mereka diberinya isteri dan anak cucu yang bisa menjadi taabahan hati cahaya mata⁹.

Karena itu, rumah tangga mempunyai kedudukan yang urgen dalam keberadaannya sebagai wadah pendidikan, dengan orang tua sebagai kunci utamanya.

Di samping keluarga/rumah tangga sebagai tempat mencurahkan kasih sayang dan cintanya, baik antara suami dan isteri serta orang tua dengan anak, juga

⁹ Hakim Abdul Hameed, *Islam at a Glance*, Terj. oleh Drs. M. Ruslan dengan judul *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1983), h. 93.

adalah tempat amanankan hak dan kewajiban antara suami dan isteri serta orang tua dan anak¹⁰.

Melepasarkan anak mungkin dapat dilakukan dengan mudah jika hanya sekedar membuat fisik atau jasmahnya menjadi sehat. Namun tidak semua orang tua sukses dengan penilang dalam mendidik perkembangan rohani anak-anaknya.

Prof. Sikun Prihadi, Ph.D., mengakui akan adanya kenyataan ini, bahwa :

Pendidikan itu sebenarnya tidak mudah jika hal itu, kita tinjau secara sungguh-sungguh. Betapa tidak, yang kita "gerak" itu seorang anak manusia yang mempunyai banyak potensi yang baik untuk dikembangkan. Anak mempunyai harga diri yang perlu diperhatikan karena dia adalah manusia¹¹.

Secara tegas dapat dikatakan bahwa orang tua tugasnya bukanlah semata-mata fungsi reproduksi saja, yaitu sebagai orang tua biologis (Meminjam istilah sikun), melainkan sebagai orang tua pedagogis, artinya orang tua sebagai pendidik. Orang tua juga merupakan orang psikologis karena di dalam pergaulan yang berlangsung antara orang tua dengan anak, ada gejala pengaruh mempengaruhi baik yang bernifat positif maupun yang bernifat negatif.

Namun demikian, dalam pengaruh mempengaruhi itu, janganlah lantas orang tua bersikap semauanya, solarang dan mengekang semua aktivitas anak, karena belum tentu

¹⁰ Drs. Mahyuddin, *Islam dan Kependudukan*, seri 2, (Jakarta; T.tp. 1984), h. 60.

¹¹ Prof. Sikun Prihadi, Ph.D., *Mutiara-mutiara Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 1987), h. 1.

larangan itu baik bagi pendidikan dan perkembangan anak. Hal-hal yang demikian dapat menimbulkan kesulitan pada diri anak. Seperti rasa harga diri anak akan terganggu. Namun itu juga tidak berarti anak harus dibebaskan semuanya pula.

Oleh karena itu, para orang tua dalam peranannya sebagai pendidik harus dengan secara tepat mendidik anak-anaknya dengan cara mengharmoniskan hubungan dialogis antara anak dengan orang tua, secara terbuka tanpa banyak prasangka kepada anak (misalnya anak itu bodoh, kurang jujur, malas, bandel, dsb). Jangan suka menilai dan menghakimi anak.

Mendidik juga terdiri atas memberikan fasilitas-fasilitas (kemudahan) dalam bentuk suasana yang menggeambirakan dan tenteram serta alat-alat atau kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk membantu perkembangan anak. Sikun menambahkan bahwa "Prilaku manusia sangat ikut ditentukan oleh suasana"¹².

Dengan demikian, mendidik adalah suatu proses mendewasakan anak. Anak yang belum dewasa menunjukkan kehidupan emosinya yang kurang stabil, hubungan sosial kurang lancar, banyak tuntutan yang sering bersumber dari nafsu, dsb.

Kesalahan sering dibuat ialah anggapan bahwa tugas

¹² *Ibid.*, h. 4.

mendidik adalah pada ibu¹³, karena ayah telah diberi tugas untuk mencari nafkah bagi kehidupan keluarga. Oleh karena itu hendaknya orang tua menyadari bahwa tugas mendidik anak adalah penting. Dan tugas tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara bersama oleh ayah dan ibu.

C. Usaha-usaha Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran Islam), akan semakin banyak unsur agama di dalam diri anak¹⁴.

Untuk membina jiwa keagamaan anak, tentu harus melalui pendidikan yang diusahakan sejak anak masih kecil. Potensi fitrah agama yang pada prinsipnya sudah ada, harus dikembangkan ke arah yang positif.

Telah diakui oleh para ahli bahwa keluarga adalah sebagai lingkungan pertama bagi hidup anak sejak dilahirkannya. Dalam lingkungan keluarga anak mendapat pendidikan pertama dalam segala fungsi jiwanya, kemudian selanjutnya adalah masyarakat, yang dasarnya dile-

¹³ *Ibid.*, h. 4.

¹⁴ Dr. Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 70.

lakkan dalam keluarga ini. Dengan demikian usaha-usaha pembinaan jiwa keagamaan harus dimulai dari lingkungan keluarga, dengan kata lain lingkungan keluarga dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam.

Anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sangat ditentukan oleh upaya dan sistem pembinaan melalui rumah tangga sebagai lembaga pendidikan yang pertama sekali dilalui oleh anak, untuk menuju kepada pembentukan jiwanya. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan usaha-usaha nyata dari para pendidik. Beberapa usaha yang dimaksud akan dikemukakan di dalam tulisan ini.

1. Pendidikan Melalui Tauladan

Pendidikan melalui tauladan ini, dapat ditemukan petunjuknya dalam firman Allah QS. Al-Ahzab, ayat 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Terjemahnya :

Dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan suri tauladan yang baik¹⁵.

Pembinaan melalui keteladanan dapat diterapkan oleh para orang tua melalui kehidupan rumah tangga, misalnya di dalam berbuat dan bersikap terhadap anggota keluarga, teman tamah serta menunjukkan sikap-sikap sabar. Semua hal tersebut akan menjadi contoh yang sangat

¹⁵ Dep. Agama RI., *op. cit.*, h.

efektif dalam mempengaruhi jiwa anak. Anak akan dengan mudah melihat dan mencontoh perbuatan-perbuatan baik tersebut.

2. Pendidikan Melalui Nasehat

Menurut Sayyid Muhammad Quthb, bahwa "di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap. Dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi¹⁶.

Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa melalui perasaan secara langsung. Namun demikian di sini harus diingat bahwa nasehat harus dibarengi oleh adanya keteladanan, khususnya dari yang memberi nasehat. Oleh karena itu, di dalam pendidikan, nasehat saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan peran-tara yang memungkinkan nasehat itu diikuti.

Di dalam memberikan nasehat kepada anak-anak, hendaknya dilakukan dengan cara yang lemah lembut, halus tetapi berbakas yang dapat mempengaruhi anak untuk berprestasi baik, berhati mulia dan berakhlak al-karimah. Bagi orang Islam, di dalam Al-Qur'an sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berbentuk nasehat, misalnya dalam QS. Al-laran : 138 yang berbunyi :

¹⁶ Sayyid Muhammad Quthb, *System Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1988), h. 334.

3. Pendidikan Melalui Hukuman

Membina jiwa manusia merupakan usaha yang tidak mudah membalik telapak tangan, karena banyak hal yang harus dilakukan di dalamnya. Jika pendidikan melalui keteladanan kurang berhasil, nasihat juga tidak memberi hasil maka diperlukan suatu tindakan tegas, dalam hal ini yaitu hukuman.

Tetapi harus disadari bahwa hukuman itu bukanlah suatu tindakan yang pertama terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan, tetapi nasihatlah yang paling didahulukan. Begitu juga ajaran untuk berbuat baik, sehingga secara perlahan anak dapat dibimbing hidupnya. Firman Allah dalam QS. Al-Nahl : 125, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Terjemahnya :

Serulah ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik¹⁷.

Namun demikian dalam usaha menasihati anak, anak-anak kadang membandel dan tidak mau menuruti yang baik. Oleh karenanya diperlukan tindakan tegas. Hal ini seperti dicontohkan dalam QS. Al-Taubah : 74, yang berbunyi :

Di dalam memberikan hukuman kepada anak, tentu

¹⁷ Dep. Agama RI., *op. cit.*, h.

saja besar kecilnya hukuman harus disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh anak.

4. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan juga sangat efektif, di dalam usaha pembinaan jiwa Keagamaan anak. Karena anak yang terbiasa hidup dalam kehidupan beragama dan terbiasa melakukannya sejak kecil, maka anak-anak akan merasakan pengaruhnya pada dewasa kelak. Dia akan selalu merasa risih dan berdosa jika melanggar ajaran agama.

BAB IV

PEMBINAAN JIWA KEAGAMAAN ANAK DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Bentuk-bentuk Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak

Para ahli umumnya berpendapat bahwa tempat terbaik untuk menanamkan dasar-dasar keagamaan pada seseorang adalah sewaktu dia masih kecil (kanak-kanak). Dengan dasar ini, para pendidik kiranya perlu memahami dan memperhatikan perkembangan anak, khususnya dalam memberikan pembinaan yang tepat sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Bentuk-bentuk pembinaan yang dimaksudkan di sini, adalah upaya-upaya yang bersifat praktis, dalam rangka menanamkan pengaruh keagamaan kepada anak dengan harapan, anak dapat menjadi terarah, khususnya dalam hal jiwa keagamaan. Beberapa upaya (bentuk) tersebut adalah :

1. Membiasakan Anak Melaksanakan Ibadah

Rasulullah saw., dalam haditsnya, bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوا عَنْقِبَهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَقَرِّ قُلُوبَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Terjemahnya :

Suruhlah anak-anak kamu berselabahyang ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukuliah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidurnya anak laki-laki dan anak perempuan¹.

¹ An-Nawawy, *Riyadh al-Shalihin*, terj. oleh Salim Bahreisy, dengan judul *Riyadus Shalihin*, (Det. 11, Bandung : al-Ma'arif, 1986), h. 286.

Dalam hadits tersebut di atas, Rasulullah memberikan contoh bagaimana mendidik anak dalam hal membiarkan anak untuk beribadah. Secara tegas, Rasulullah saw., memerintahkan untuk menghukum (memukul bagian yang tidak membahayakan) jika anak tidak melakukan ibadah shalat jika telah berumur 10 tahun. Dari segi pendidikan, hal ini sangat benar, karena pada usia tersebut, anak telah memahami arti hukuman yang diterimanya. Dalam pendidikan, hukuman tidaklah dimaksudkan untuk menyakiti, tetapi hukuman adalah alat pendidikan.

Para pendidik, hendaknya jeli di dalam melihat dan memahami perkembangan anak. Pada masa intelektual, misalnya anak selalu cenderung pada hal-hal yang sifatnya mengundang aktifitas dan gerak. Mereka selalu senang pada hal-hal (obyek) yang bergerak. Sifat ini harus dimanfaatkan oleh orang tua. Mereka harus mengginggung anak-anak dalam suasana keagamaan, dengan memperhatikan unsur-unsur yang menjadi perhatian anak. Misalnya mengikutsertakan anak-anak dalam shalat berjamaah.

Pada masa intelektual, anak mempunyai ingatan mekanis. Karena sifatnya mekanis, maka hal-hal yang sering diulangi, dilatih, dan dibiasakan akan mudah diingat oleh anak-anak. Hal ini berarti bahwa kebiasaan

² Muh. Kasiran, M.Sc., *Ilmu Jiwa Perkembangan Dan Ilmu Jiwa Anak*, (Jil. I, Surabaya : Usaha Nasional, 1985), h. 83

yang dilakukan oleh anak akan teretak dengan baik di dalam jiwanya. Kesannya sangat besar dalam mempengaruhi dan mengarahkan anak dalam hidupnya, di masa-masa yang akan datang.

Jika anak-anak dilatih dan terbiasa pada hal-hal yang baik, maka anak-anak akan menjadi baik. Pun bila anak terbiasa pada hal-hal yang buruk, maka besar pula kemungkinan anak akan berperilaku yang buruk. Imam Al-Gazali, mengemukakan :

Anak-anak adalah amanah di tangan ibu bapaknya. Jiwanya yang suci adalah seumpama mutiara yang tiada bernilai belum berukir dan berbentuk. Mutiara itu dapat menerima segala ukiran dan bentuk dan dapat pula dibawa ke arah yang disukai⁵.

Pendapat Al-Gazali ini sungguh sangat baik untuk dilaksanakan. Apabila dalam kondisi dewasa ini, di mana kehidupan yang semakin sulit, pengaruh negatif dari modernisasi, menyebabkan orang tua kadang-kadang melupakan pendidikan agama anak-anaknya. Jangankan untuk shalat berjamaah sehari kadang-kadang sangat sulit.

Karena itu, pembiasaan beribadah bagi anak-anak, merupakan cara yang sangat efektif untuk mengarahkan anak di masa-masa mendatang.

2. Membina Anak Dengan Akhlakul Karimah dan Keteladanan

Imam Al-Gazali dalam pandangan-pandangannya ter-

⁵ H. Nashruddin Thofo, *Tokoh-tokoh Pendidik Islam di Zaman Jaya*, (Jakarta : Mutiara, 1979), h. 37.

tang pendidikan mengemukakan :

Bila anak-anak dilahirkan dalam peraulaan lahirnya, biasanya dia berakhlak bujad, pendusta, pendengki, pencuri, degil dan suka berolok-olok. Kanak-kanak dapat terhindar dari sifat-sifat tersebut dengan dididik dan diasuh⁴.

Dalam hal ini, Al-Gazali menghendaki kiranya pendidikan akhlak juga harus dimulai sejak anak-anak masih kecil. Al-Gazali berpendapat bahwa cara yang terbaik untuk membina budi pekerti yang utama adalah dengan melalui asuhan dan latihan-latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik itu.

Akhlak tidak hanya menyangkut akhlak kepada sesama manusia semata seperti kepada orang tua, kepada orang yang lebih tua, kepada tetangga, kepada teman dan lain-lainnya. Tetapi juga yang terpenting adalah akhlak kepada Allah SWT. Dengan kata lain seluruh aspek harus tercakup di dalamnya bahkan termasuk akhlak terhadap lingkungan.

Pada diri seorang anak di masa intelektual, masalah moral mampu mencerna hal-hal yang menyangkut moral seperti akhlak, etika dan tanggungjawab⁵.

Walaupun demikian, harus diingat bahwa walaupun anak sudah mampu mencerna masalah-masalah tersebut, namun masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya meniru dan menyesuaikan terhadap apa yang dilihatnya, khususnya

⁴ Lihat, *ibid.*, h. 38.

⁵ M. Kasiran, *op. cit.*, h. 75.

terhadap kedua orang tuanya. Maka dengan demikian, sekali lagi faktor pembinaan memegang peranan yang sangat besar.

Athiyah Al-Abrasy, mengemukakan :

. . . Pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib dimulai dari rumah dalam keluarga sejak kecil. Anak-anak jangan sampai dibiarkan tanpa pendidikan. . . bahkan kalau anak dibiarkan saja, maka ia akan terbiasa dengan kebiasaan yang kurang baik, maka sukarlah mengembalikannya dan memaksanya meninggalkan kebiasaan tersebut⁶.

Hal-hal seperti yang dikemukakan di atas, sangat sejalan dengan salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad bahwa Nabi saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Lebih lanjut Al-Abrasy mengemukakan :

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral yang baik, keras kemauan, sopan dan bicara, dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan peragai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci⁷.

Dengan demikian tampak bahwa orang-orang yang mendalami pendidikan Islam akan melihat bahwa tujuan tertinggi ialah pembentukan moral, akhlak dan pendidikan rohani⁸.

Ditinjau dari sudut ilmu jiwa, periode intelektual

⁶ M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemah oleh H. Bustami A. Sani dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 106.

⁷ *Ibid.*, h. 109.

⁸ *Ibid.*, h. 117.

pada masa kanak-kanak, merupakan fase esensial dalam meletakkan dasar-dasar moral dalam rangka titik tolak perkembangan jiwa anak selanjutnya. Esensi pendidikan moral dan akhlak melalui pembiasaan hidup menurut norma dan aturan agama yang ditunjukkan dengan akhlakul karimah sangat penting. Al-Gazali mengatakan bahwa "Kiranya sikap angkuh dan sikap sombong, serta sifat-sifat buruk lainnya dihapuskan dari diri seseorang melalui latihan-latihan⁹.

3. Pembiasaan

Untuk tujuan pembinaan mental agama, salah satu aspek penting dari jiwa anak yaitu fantasi dan emosi tidak boleh diabaikan. H.M. Arifin, M.Ed. mengemukakan :

Anak-anak yang berumur 7 sampai 11 tahun sudah mempunyai inferensi yang luas atau daya memahami terhadap kehidupan keagamaan, dan mulai saat itu, anak mulai peka yaitu suatu fase perkembangan, di mana pada periode ini anak memahami perasaan dengan perantara cerita-cerita yang disampaikan kepadanya¹⁰.

Pada bagian lain, Kartini Kartono seorang psikolog, mengemukakan :

Kehidupan fantasi anak mengalami perubahan penting pada masa usia 2-9 tahun anak sangat menyukai cerita dongeng, kemudian pada usia 9-12 tahun anak sudah menyukai cerita yang riil. . . .¹¹

⁹ Lihat, Nashruddin Thahe, *op. cit.*, h. 41.

¹⁰ Drs. H. M. Arifin, M.Ed., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 66.

¹¹ Dra. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Cv. III, Bandung, Alumi, 1985), h. 191.

Sedangkan menurut Muh. Kasirah dikemukakan bahwa pada usia 7 sampai 8 tahun, anak-anak menyukai cerita dongeng, di samping cerita yang dapat diterima akalnyanya. Usia 13 tahun ke atas, fantasi anak sudah mengarah kepada cerita, sejarah nabi¹².

Dengan demikian fantasi hendaknya dapat dimanfaatkan dengan mengarahkan pada upaya-upaya pembinaan mental keagamaan, seperti yang dikemukakan oleh H.M. Arifin, bahwa :

Fantasi anak memegang peranan penting dalam perkembangan rasa ketuhanan. Akan tetapi fantasi tersebut semakin lenyap berganti dengan pengertian tentang Tuhan. Keadaan demikian, sejalan dengan tingkatan-tingkatan perkembangan berpikir anak menuju kedewasaannya. Karena itu, pendidikan agama harus dicontoh-contoh tingkah laku dari dewasa yang mengandung sifat-sifat religius. . . , Pendidikan agama melalui perasaan berarti memberikan kesan-kesan yang mendalam tentang kehidupan beragama yang akan tertanam dan dirasakan dalam jiwa. Pendidikan perasaan ini akan menjadi dasar yang kukuh di masa dewasanya¹³.

4. Mengarahkan Minat, Pengertian, dan Sikap Anak

Menurut Drs. Abd. Muiz Kabry, bahwa ditinjau dari segi metodologi pendidikan, seorang anak harus diajak berkomunikasi berdasarkan perkembangan intelektualnya dengan gaya yang dimengertinya dan dengan bahasa yang serasi¹⁴. Dalam hubungan ini, maka di dalam usaha

¹² Muh. Kasirah, *op. cit.*, h. 61.

¹³ H. M. Arifin, M.Ed., *op. cit.*, h. 69.

¹⁴ Drs. Abd. Muiz Kabry, *Sejarah Nalar Beragama*, Cet. I, (Bandung : Al-Ma'arif, 1981), h. 66.

menanamkan pengertian kepada anak maka hendaknya dihadapi dengan memahami bahwa yang dihadapi adalah seorang anak yang jiwanya hanya mampu mencerna hal-hal yang sifatnya sederhana.

Dengan kata lain, bahwa dalam membentuk pengertian, minat dan sikap terhadap anak, perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan intelektual anak. Pada masa intelektual, di dalam usaha memberikan pengetahuan, dan pengertian hendaknya dilakukan dengan cara menunjukkan amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, serta dasar-dasar kesusilaan yang erat kaitannya dengan kepercayaan. Di sinilah letak pentingnya penyesuaian antara tingkat perkembangan jiwa anak dengan materi yang baru disampaikan kepadanya.

Menekankan perlunya menanamkan pengertian akan akidah kepada anak, selaras dengan apa yang dikemukakan oleh al-Tabary, bahwa orang tua wajib untuk mengajarkan akidah kepada anak-anak. Bahkan harus terlatih mempergunakan akalinya bila genap berusia tujuh tahun. Karena pada usia tujuh tahun, anak sudah mempunyai kekuatan *Tamyiz*¹⁵.

Semasa anak masih kecil umumnya menunjukkan ketertarikan keada kegiatan-kegiatan tertentu. Kondisi seperti ini harus menjadi media bagi orang tua dalam

¹⁵ Lihat, *Ibid.*, h. 67.

mengarahkan "Ketertarikan" itu pada pendekatan-pendekatan agama, menanamkan pengertian-pengertian agama serta memberikan arahan sikap berdasarkan agama. Sangat mengherankan jika seorang anak bertanya tentang persoalan agama kepada orang tuanya, lantas orang tua malah memarahi anaknya. Keadaan seperti demikian akan membuat anak menjadi bingung.

Jiwa anak seharusnya diisi dengan pemahaman-pemahaman keagamaan sebanyak-banyaknya. Sehingga anak memiliki bahan-bahan yang dapat dipikirkan, dicerna serta diolah oleh pikiran anak yang masih sederhana.

5. Membina Sikap dan Perilaku Sosial Anak

Semua orang sepakat dan tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan pergaulan dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini, anak-anak hendaknya jangan dijauhkanderi pergaulan hidup sosial. Dunia anak adalah dunia bermain, bermain adalah sarana bagi anak untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk sosial. Mengekang anak dalam bermain, berarti mengekang anak dalam perkembangan sosialnya. Ini berarti menghambat fitrah sosial anak dan fitrah kemanusiaannya sebagai makhluk sosial.

Oleh karena itu, anak-anak janganlah dijauhkan dari fitrahnya sebagai anak, seperti keinginan anak untuk bermain, karena hal tersebut merupakan pembinaan rasa sosial bagi anak.

Selain itu, janganlah sampai anak-anak terlalu diforsir tenaga dan pikirannya untuk belajar terus menerus, yang pada akhirnya pelajaran itu tidak akan ada yang dipahami sama sekali. Al-Gazali berkata :

Kanak-kanak bila selesai belajar hendaknya diizinkan bermain-main. Karena memaksa anak-anak bermain-main dan memaksakan anak belajar semata membosankan anak-anak, menolakan ilmunya dan melumpuhkan kecerdasannya dimana akhirnya anak-anak mencari tipu daya untuk meninggalkan pelajarannya¹⁶.

Saran dan pendapat Al-Gazali tersebut, sangat sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi modern dan ilmu pendidikan modern. Sekarang ini, apa yang dikemukakan Al-Gazali tersebut dapat dibuktikan dengan semakin terasa perlunya membina dan mendidik anak-anak usia pra sekolah melalui taman kanak-kanak, yang prioritasnya menekankan pada prinsip bermain dan belajar. Bahkan di dunia barat usaha-usaha seperti tersebut di atas sudah semakin intensif dan maju.

B. Hal-hal yang Mempengaruhi Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak

Dalam kerangka psikologi, ada beberapa aspek yang tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan jiwa seorang, yang mana akan selalu mempengaruhi perkembangan jiwa individu tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya pembinaan jiwa keagamaan anak hal-hal tersebut ikut pula berpenga-

¹⁶ Nashruddin Thaha, *op. cit.*, h. 39.

ruh. Adapun hal yang dimaksud meliputi dua faktor, intern dan ekstern, yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri, atau dengan kata lain yaitu faktor lingkungan yang sangat menentukan corak dan perilaku anak. Seperti mempengaruhi sikap, perilaku, keyakinan bahkan aqidah anak.

Lingkungan pada prinsipnya dapat dibentuk menurut keinginan si pendidik, khususnya orang tua. Oleh karena itu lingkungan dapat dibedakan pada dua sisi, yaitu lingkungan yang berdampak negatif dan lingkungan yang berdampak positif.

Corak lingkungan yang berdampak negatif didefinisikan sebagai lingkungan yang dapat mempengaruhi anak ke arah perilaku, sikap dan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma susila dan atau norma-norma agama. Kondisi lingkungan yang demikian dapat merusak keyakinan agama dan sikap anak terhadap agama, anak-anak menjadi rusak akidahnya dan tidak peduli terhadap agama.

Sedangkan corak lingkungan yang positif adalah lingkungan yang bersifat kondusif bagi perkembangan keyakinan keagamaan anak. Lingkungan yang demikian akan membawa dampak yang amat baik terhadap pembinaan jiwa keagamaan anak.

Drs. Muddior Ahmad, mengemukakan bagaimana besar-

nya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa anak sebagai berikut :

Berbagai lingkungan, keluarga dan masyarakat bisa mengeruhkan pengertian moral dan sekaligus mengubah haidun dan membelokkan jalan kehidupan seseorang. Bahwa milieu sangat berpengaruh sekali terhadap watak dan pribadi seseorang¹⁷.

Pada bagian lain, Dr. Zakiyah Darajat, mengemukakan adanya tiga corak yang membawa pengaruh terhadap kehidupan keagamaan seseorang anak yaitu :

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, kadang-kadang anak mempunyai apresiasi analitis, yang ada kalanya keberatan terhadap pendidikan agama dan ada kalanya sedikit menerima agar mengetahui masalah itu.
2. Lingkungan yang berpegang teguh tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan yang demikian menghasilkan anak beragama secara tradisional, tanpa kritik atau dia beragama secara kebetulan.
3. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama¹⁸.

Yang menjadi perhatian para orang tua adalah jangan sampai lingkungan itu mempengaruhi anak seperti yang ada pada kategori pertama dan kedua. Dan akibatnya, akan sulit untuk merubahnya lagi.

Karena itu, Nabi saw., telah memberikan perhatian untuk berhati-hati terhadap pengaruh lingkungan ini.

¹⁷ Drs. Mudhlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, Cet. 1, (Surabaya : Usaha Nasional, t. th.), h. 66.

¹⁸ Prof. Dr. Zakiyah Darajat, *Filsafat Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA (IAIN)*, Jakarta, 1983/1984), h. 72.

Hadits Nabi saw., tersebut di atas memberikan isyarat akan pentingnya menjaga lingkungan keagamaan anak, agar anak tidak terparosok kepada akidah yang salah.

Untuk maksud itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membenah lingkungan keagamaan, yaitu suasana lingkungan itu harus benar-benar kondusif serta adanya suri teladan dari orang tua yang senantiasa dilihat dan dirasakan oleh anak.

Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan yang paling utama dalam membina jiwa keagamaan anak, oleh karena orang tua adalah pusat pengamalan anak sekaligus penanggung jawab keluarga. Maka orang tua harus memberikan contoh yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melalui aktifitas ibadah sehari-hari, khususnya ibadah shalat, menunjukkan akhlak yang baik terhadap sesama anggota keluarganya dan lain sebagainya.

Dalam bukunya "Mencari Evidensi Islam", M. Saleh Muntassar mengemukakan :

Suasan keagamaan yaitu suasana yang menekankan setiap anggota keluarganya beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan oleh agama dengan suasana tenang bersih dan hiasat. Fungsi ini diperankan oleh seluruh anggota keluarga yang dimotori oleh Ayah dan Ibu. Suasana adalah religius, etis, estetis, kebersihan dan ketenangan¹⁹.

¹⁹ M. Saleh Muntassar, *Mencari Evidensi Islam. Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h.120.

Allah SWT., berfirman di dalam : 6, yang

berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...
 Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka²⁰.

Ayat ini jika dijabarkan secara lebih luas, maka salah satu sasarannya adalah pendidikan yang dilakukan harus dimulai secara intensif dari tingkat keluarga.

Pembiasaan hidup dalam suasana keagamaan adalah akan menciptakan terbentuknya rumah tangga yang aman, tenteram bahagia, "Mawaddah" dan "Rahmah". Misalnya keluarga sudah membiasakan untuk shalat fardhu secara berjamaah dengan anggota keluarga lainnya. Suasana religius yang tercipta sedemikian rupa akan membentuk jiwa yang agamis. Shaleh Muntasar menambahkan :

Sebab yang di rumah beribadah-badah merupakan wujud nyata dari suasana keagamaan yang harus ada di setiap rumah orang muslim. Akan diisi apa, akan diwujudkan bentuk apa kalau umat Islam betul-betul menyadari bahwa suasana religius harus ada di rumah masing-masing ? Tak lain adalah sebab yang secara bersama sehingga menguatkan akan kebesaran Allah SWT., yang dapat menuabuhkan kekuatan pribadi untuk hanya menoleh kepada Allah semata-mata²¹.

Betapa pentingnya lingkungan dalam mempengaruhi kehidupan seseorang, khususnya dalam hal jiwa keagamaan

²⁰ Ibid., h. 950.

²¹ N. Shaleh Muntasar, *op. cit.*, h. 121.

luga dikemukakan oleh Drs. H. M. Arifin, M.Ed., bahwa :

. . . Bahwa jiwa keagamaan dalam diri anak dapat berkembang baik bila sekitar di mana anak hidup terutama dalam lingkungan keluarga senantiasa diwarnai atau dijiwai oleh ajaran agama. Sebab hidup keagamaan pada anak itu lebih dijiwai oleh sikap emosional, (perasaan) daripada perasaan. Sedangkan sekitarnya mengandung impact (pengaruh) yang dapat mengembangkan perasaan anak-anak tersebut²².

Jika demikian halnya, maka sudah seyogyanya para pendidik menyadari betapa perlunya menciptakan kondisi keagamaan dalam lingkungan di mana anak berada, khususnya di lingkungan rumah tangga.

2. Faktor Intern

Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang bersumber dari dalam diri si anak. Dalam skripsi ini penulis menyebutnya dengan fitrah.

Dalam upaya membina jiwa keagamaan anak, faktor fitrah ini sangat menentukan pula, dalam arti bahwa jika fitrah itu dikembangkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, maka perkembangan jiwa keagamaan anak akan berjalan dengan baik pula. Pun sebaliknya jika tidak dikembangkan maka potensi itu pun akan buntu atau mandek.

Penjelasan ini didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Drs. H. M. Arifin, M.Ed., yang mengutip pendapat Prof. Dr. Wateringk sebagai berikut :

Pertumbuhan keagamaan pada anak bukanlah suatu gejala psikhis biasa. Si anak adalah seorang yang berkeaga-

²² H. M. Arifin, *op. cit.*, h. 68.

maan; artinya : batinnya, hakikat dirinya yang sesungguhnya, keseluruhan hidupnya, pada susunan adasarnya adalah bersifat keagamaan. Sebab manusia itu diciptakan menurut gambar Allah. . . . Ia berpikir karena ia beragama, dan ia merasa sebagai manusia karena ia beragama. Adapun kehidupan keagamaan adalah bukan gejala psikhis biasa tetapi menyatakan diri dalam corak yang berlain-lain dalam pelbagai tingkat umur²³.

Jadi Prof. Waterink secara jelas mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang beragama yang dengan sendirinya mempunyai bakat beragama serta bakat percaya kepada Tuhan serta ketaklutan alam.

Agama adalah petunjuk dari Allah untuk manusia, dan oleh sebab itu setiap manusia dianugerahi kemampuan-kemampuan fitriyah di dalam dirinya untuk menerima wahyu agama ini. Perkembangan fitrah tersebut, harus mendapat pembinaan sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan jiwa dari sejak masa kecilnya.

Suatu fitrah atau bakat tidak akan dapat mencapai titik kesempurnaannya bila bimbingan setepat-tepatnya, tidak diberikan. Apalagi fitrah agama yang mempunyai sifat-sifat karakteristik lebih halus daripada kemampuan-kemampuan lainnya, karena ia berhubungan dengan perasaan taqwa dan iman kepada Yang Maha Ghaib.

C. Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak

Membahas masalah pembinaan jiwa keagamaan, berarti

²³ M. Arifin, M.Ed., *op. cit.*, h. 61.

akan membicarakan masalah pendidikan anak. Sedangkan membicarakan konsep pendidikan Islam berarti kita akan membahas suatu bentuk dasar, landasan dan kerangka acuan dari pendidikan Islam.

Dalam skripsi ini tidaklah pada tempatnya untuk membahas hal tersebut secara mendetail, namun untuk kepentingan pembahasan, penulis hanya akan menguraikannya secara sepintas dan sedapat mungkin memberikan ulasan yang seadil-adilnya. Dalam hal ini, penulis akan mengklasifikasi konsep pembinaan jiwa keagamaan itu melalui tiga aspek pokok yaitu tujuan, metode dan materi. Ketiga hal tersebut hemat penulis cukup menggambarkan konsep pendidikan secara keseluruhan.

1. Tujuan

Salah satu prinsip utama yang melandasi tujuan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan jiwa keagamaan anak adalah untuk memelihara fitrah insanian. Pemeliharaan fitrah dalam arti agama merupakan salah satu tujuan pendidikan anak. Islam memandang bahwa anak membawa potensi-potensi baik yang harus dikembangkan dengan baik pula. Rasulullah saw., bersabda :

²⁹ Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, (t.tp. Mustafa Baby al-Halaby, 1952), h. 531.

Oleh Munzir dikatakan bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan Islam²⁵, dan orang tuanyalah yang menentukan dalam perkembangan agama anak di masa selanjutnya²⁶.

Dengan demikian, konsep Islam sangat jelas, bahwa pembinaan jiwa keagamaan anak adalah membina anak yang pada dirinya memang sudah terdapat fitrah beragama.

Di samping menyangkut tujuan pemeliharaan fitrah tersebut, tujuan lain pembinaan jiwa keagamaan anak adalah untuk mengembangkan potensi. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam diri setiap orang di samping ada potensi keagamaan juga terdapat potensi lain seperti intelektual dan sebagainya.

Potensi akal lebih menonjolkan pada pengembangan akal guna mencapai derajat yang dapat menilai dan mengembangkan pengetahuan. Potensi sosial adalah diharapkan dapat memberikan rangsangan pihak anak dalam memperhatikan gejala yang ada di sekitarnya. Namun demikian, melalui pembinaan jiwa keagamaan, potensi akal dan potensi sosial tersebut, dapat diarahkan menurut jalur dan rambu-rambu agama. Kondisi intelektual dan kondisi sosial anak-anak senantiasa berada dalam rel-rel hidup

²⁵ Lihat, Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abd XXI*, (Bandung : Al-Bayan, 1993), h. 111.

²⁶ Lihat, *Ibid.*

transendental. Dengan demikian anak-anak akan terbiabing di bawah sinar dan pancaran wahyu agama.

Di sisi lain, menyangkut pembinaan jiwa keagamaan anak, konsep pendidikan Islam menerapkan prinsip "transfer" nilai. Dalam konteks ini, maka sang anak dapat dinilai sebagai pembawa nilai. Artinya nilai yang ada pada dirinya, membawa pengaruh dan mentransfer pengaruh tersebut kepada teman-temannya yang lain. Sehingga secara tidak langsung, nilai yang dianut tersebut akan mewarnai suasana dan lingkungan di mana anak itu berada.

Sekiranya dalam kegiatan sehari-hari, orang tua selalu menunjukkan nilai-nilai moral negatif di dalam kehidupan sang anak, maka jelas sang anak akan terpengaruh, atas penghabisan nilai negatif tersebut, dan berusaha, untuk menjadikan apa yang diterimanya tersebut dalam kepribadian dirinya.

Sebaliknya jika sang anak tumbuh, hidup dan berkembang dalam lingkungan nilai-nilai moral yang Islami, maka jelas pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak akan berjalan dengan nilai-nilai moral Islam.

2. Metode

Untuk mencapai tujuan pembinaan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya maka dalam usaha itu, tentunya dibutuhkan langkah-langkah, kiat ataukah metode. Metode sangat penting untuk dipahami, karena efektif atau tidaknya upaya pembinaan sangat ditentukan oleh metode

yang digunakan.

Adapun metode atau sistem pendekatan yang akan diuraikan meliputi metode pendekatan persuasif dan metode pendekatan reformatif.

a. Pendekatan Persuasif

Dalam sistem pendidikan Islam, pendekatan secara persuasif adalah hal yang dianjurkan. Yaitu bagaimana agar dalam pelaksanaan pendidikan, para pendidik, mampu memahami dan mendidik anak dengan pola-pola yang sesuai dengan perkembangan anak. Mendidik anak dengan rasa kasih sayang dan penuh cinta kasih.

Termasuk dalam kategori ini, adalah memahami dunia anak sebagai dunia tersendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Dunia anak adalah dunia fantasi sehingga dalam situasi yang demikian, pendekatannya harus benar-benar tepat.

Mendidik anak melalui pendekatan persuasif misalnya melalui keteladanan serta contoh-contoh yang baik. Misalnya tentang bagaimana hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam, bergaul yang Islami dan yang pokok bagaimana melaksanakan ibadah dengan benar.

Dalam kaitan dengan keteladanan tersebut, maka selanjutnya anak-anak perlu pula diberikan latihan-latihan, seperti latihan ibadah, bertindak dan berakhlak mulia, dan tata cara pergaulan.

Selain itu, menurut Abdurrahman al-Nahlawy, bahwa

hal yang tak kalah pentingnya dalam melakukan pendekatan persuasif dalam mendidik anak, adalah dengan metode penggambaran atau "targhib". Targhib yaitu metode yang dilakukan dengan janji yang disertai dengan bujukan dan membuat anak senang terhadap sesuatu yang mempunyai kemaslahatan²⁷.

Pemberi materi pendidikan dengan metode targhib sangat berguna dalam rangka merangsang anak untuk mencintai ajaran agama serta mengamalkannya.

b. Pendekatan Refrasif

Pendekatan yang bersifat refresif, yang dimaksudkan di sini adalah bentuk pendidikan yang dilakukan dengan penggunaan hukuman atau ancaman, serta berbagai lekunan yang tentu saja bersifat mendidik dalam rangka mendidik anak.

Dalam pendidikan, hukuman bukanlah untuk menyakiti tetapi menghukum adalah bahagian dari pendidikan. Melalui hukuman anak-anak dibangkitkan kesadarannya, tentang hal-hal yang benar dan yang salah. Dengan demikian, anak dapat mengerti dan membedakan antara yang salah dan yang benar.

²⁷ Abdurrahman al-Kahlawy, *Ushul al-Tarbiyah (Islamiyah wa Ashalibiha)*, Terj. Herry Noer, et. al dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1972), h. 412.

Salah satu petunjuk dan tuntutan Nabi saw., tentang hal tersebut, yaitu :

صُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَضُرِّ
بُؤْهُمُ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

Hadits ini memberi keterangan bahwa Nabi saw., memerintahkan kepada orang tua agar memaksa kepada anaknya untuk melaksanakan shalat jika telah sampai umur. Dan jika anak enggan melaksanakannya maka orang tua berhak memberikan hukuman yaitu memukulnya.

Memukul anak juga jangan sampai membahayakan jiwanya, atau sampai membuatnya cacat. Karena hal semacam itu bukanlah suatu perbuatan mendidik. Tetapi di dalam memukul hendaknya pada bagian-bagian yang tidak merusak anggota badan anak.

Mengatakan dengan memukul juga bukanlah satu-satunya jenis hukuman yang ditekankan tetapi dapat juga dalam bentuk-bentuk yang lainnya.

3. Materi

Materi-materi pendidikan dalam Islam seharusnya meliputi beberapa aspek pokok, yang di antaranya akan dijelaskan sebagai berikut.

²⁶ Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhary, *Mathnui Bukhari*, Juz. I, (Mesir: Al-Matbaah, Syriah, t.tth), h.177.

a. Pengajaran Tentang Akidah, Iman dan Islam

Pokok dari ajaran agama Islam tidak lain adalah masalah akidah Islam itu sendiri. Yang meliputi tentang dasar keimanan dan Islam. Mengajarkan pengetahuan mengenai dasar keimanan kepada anak dari orang tua harus dimulai dari sejak kecil. Hal tersebut meliputi pengajaran tentang rukun iman, yang terdiri dari enam point. Sedangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam meliputi rukun Islam itu pula, seperti mengucapkan syahadat, shalat fardhu, puasa, zakat dan haji.

Dalam kaitan ini, orang tua harus melihat bahwa pembinaan atau pendidikan yang diberikan oleh pihak orang tua kepada anak-anaknya merupakan usaha dalam rangka mengokohkan perkembangan keagamaan anak pada tahap-tahap selanjutnya.

b. Menanamkan Akhlak

Akhlak dalam ajaran Islam tidak hanya sekedar berbuat baik kepada sesama manusia saja. Namun akhlak meliputi dua aspek, yaitu akhlak kepada sang Khalik dan akhlak kepada sesama makhluk Allah. Termasuk di dalamnya akhlak kepada alam lingkungan sekitar.

Dilihat dari sisi hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam, sangat penting dalam rangka membekali anak dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Sedangkan tentang akhlak kepada sang Khalik sudah tersirat dalam penjelasan tentang iman di atas.

Akhlak dalam kaitannya dengan manusia, maka yang pertama harus diajarkan adalah akhlak kepada kedua orang tua. Dan yang paling utama adalah akhlak kepada ibu. Dalam hadits dijelaskan bahwa :

... مِنْ أَحَقِّ النَّاسِ بِحُسْنِ صِبَايَ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟
 قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ.

Hadits ini secara tersirat menyiratkan bahwa usaha-usaha ibu menentukan masa depan kebajikan anak.

Jadi jelaslah bahwa ibu dalam Islam dipandang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari ayah, karena itu Islam sangat mencela orang-orang yang durhaka kepada ibunya.

c. Memelihara Kebersihan Jasmani:

Hal pokok lainnya yang harus ditekankan dalam usaha pendidikan anak, adalah masalah kebersihan jasmani. Mereka perlu diajarkan tentang bagaimana membersihkan badan. Dan diberikan pemahaman bahwa membersihkan badan itu merupakan syarat mutlak dalam beribadah kepada Allah SWT.

Dengan memahami ketiga aspek yang telah disebutkan di atas, maka diharapkan anak-anak dapat terbina jiwanya dengan berdasarkan kepada nilai-nilai moral transendental yang sifatnya Islami.

²⁹ Syaikh al-Islam Muhy al-Din Abi Zakariya Yahya bin Syarif al-Nawawiy, Riyad al-Shalihin, (al-Ma'arif, Bandung), h. 118.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dengan selesainya keseluruhan pembahasan dari bab ke bab, maka di bagian ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yaitu :

1. Perkembangan jiwa anak adalah suatu proses yang mengandung makna yang sangat penting bagi kehidupan masa depan anak. Peranan perkembangan sangat besar dan dominan.
2. Salah satu sifat sisi perkembangan jiwa yang harus mendapat perhatian adalah masalah perkembangan jiwa keagamaan anak.
3. Pendidikan Islam sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari agama Islam itu sendiri, merupakan sarana yang paling tepat untuk membina jiwa keagamaan anak. Dengan kata lain, bahwa pembinaan jiwa keagamaan anak harus di mulai dengan pendidikan yang tepat sejak anak masih kecil.
4. Bentuk-bentuk pembinaan jiwa keagamaan anak dalam konsep pendidikan Islam, di antaranya: meluruskan pembinaan anak melaksanakan ibadah, membina anak dengan akhlak karimah dan keteladanan, serta mengarahkan minat serta perhatian anak kepada hal-hal yang baik dan Islami.

5. Untuk mencapai semua hal tersebut di atas, maka para pendidik hendaknya memperhatikan dua faktor yaitu faktor intern yang meliputi keadaan diri anak itu sendiri, serta faktor ekstern, yang meliputi lingkungan di mana anak itu berada.

B. Saran-saran

Sebagai saran-saran, maka penulis mengharapkan :

1. Kepada para orang tua hendaknya memberikan prioritas pendidikan yang sifatnya agamis. Bahkan kalau boleh dikatakan sebaiknya para orang tua mendidik anaknya secara Islami.
2. Kepada pendidik pada umumnya seperti guru, agar sedapat mungkin mengaitkan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran agama. Dengan kata lain, mata pelajaran apa saja yang diberikan hendaknya dikaitkan dengan masalah kehidupan keagamaan.
3. Kepada seluruh lapisan masyarakat, hendaknya mendukung setiap usaha-usaha pembinaan agama (keagamaan anak) dilingkungan di mana saja dia berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Ujungpandang : IAIN Alauddin, 1991.
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya : Karya Abdilama, 1994.
- Abd. Muiz Kabry, *Membina Melalui Beragama*, Bandung : Al-Ma'arif, 1982.
- , *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Ujungpandang : Unitoha Ukhawah Grafika, 1987.
- Amin Djoen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1976.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- , *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- , *Pendidikan Agama Dalam Pemeliharaan Mental*, Cet. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1972.
- Agus Sulanto, et. al., *Psikologi Kepribadian*, Cet. V, Jakarta : Bina Aksara, 1993.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu, 1983.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, Bandung : Ganaco, 1964.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : FIP-IKIP, 1986.
- Syahminan Baidi, *Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Kalas Mulia, 1986.
- Syekh Muhammad Nuqib al Atas, *The Concept of Education in Islam*, terjemahan oleh Haider Baqir dengan judul "Konsep Pendidikan dalam Islam," Bandung : Mizan, 1980.

- M. Arifin, M.Ed. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I;
✓ Jakarta : Rina Aksara, 1987.
- , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Ling-
kungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan
Bintang, 1977.
- Hakim Abdul Haseed, *Islam at a Glance*, Terjemahkan oleh
Drs. M. Ruslan dengan judul "Aspek-aspek Pokok
Agama Islam," Jakarta : Pustaka Jaya, 1983.
- Mahyuddin, *Islam dan Kependudukan*, Seri. II; Jakarta :
t.p., 1984.
- Sikun Pribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, Jakarta :
Erlangga, 1987.
- Sayyid Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II;
Bandung : Al Ma'arif, 1988.
- An-Nahlawy, *Riyadh al-Shalihin*, diterjemahkan oleh Salim
Sahroisy, dengan judul "Riyadus Shalihin", Cet.
II; Bandung al Ma'arif, 1986.
- Muh. Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagi Ilmu Jiwa Anak*,
Cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Nashruddin Thaha, *Takwah-takwah Pendidikan Islam di Zaman
Jaya*, Jakarta : Mutiara, 1979.
- M. Athiyah al Abrasy, *al-Tarbiyah al Islamiyah*, Terjemah
oleh H. Bustami A. Gani dengan judul "Dasar-dasar
Pokok Pendidikan Islam", Jakarta : Bulan Bintang,
1970.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Cet. I; Surabaya :
Alumni, 1986.
- Mudhior Ahmad, *Etika dalam Islam*, Cet. I; Surabaya :
Usaha Nasional. t. th.
- M. Saleh Huntuassar, *Mencari Evidensi Islam, Analisa Awal
Sistem Filsafat dan Sociologi Pendidikan Islam*,
Cet. I; Jakarta : Rajawali, 1985.
- Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz. III; t.t. : Muallaf
Baby al-Halaby, 1982.
- Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad XXI*,
Bandung : al Dayan, 1993.

Akurrachman al Nahlawy, *Ushul al Fardhiyah Islamiyah wa Ashshulhiyah*, terjemakan oleh Harry Hoer, et. al. dengan judul "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam", Bandung : Diponegoro, 1992.

Muhammad Ibnu Ismail al Bukhary, *Methodi Bukhary*, Juz. I; Mesir : al Matbaah, t.th.